

“PENGARUH INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PT KALBE FARMA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015”

CHRISTIAN A.C. TUMALUN

NIM. 13 317 124

chtumalun@gmail.com

ABSTRAK

Subjek dari penelitian ini adalah PT. Kalbe Farma, Tbk yang merupakan perusahaan Farmasi berupa produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan, hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer yang berkantor pusat di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham di suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham PT. Kalbe Farma, Tbk. Sampel dalam penelitian ini adalah data Harga Saham PT. Kalbe Farma, Tbk dan tingkat Inflasi Indonesia, yang dibatasi pada data penutupan tiap akhir bulan selama periode 2011-2015.

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat Inflasi terhadap Harga Saham PT. Kalbe Farma, Tbk, sedangkan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS Statistik 22,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Kata Kunci: *Harga Saham, Tingkat Inflasi*

PENDAHULUAN

Investasi merupakan penanaman modal dalam jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha untuk memperoleh keuntungan. Salah satu bentuk investasi adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor di dalam suatu perusahaan yang artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, itu berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dalam era globalisasi saat ini perkembangan pasar saham sangat pesat. Pasar saham menjadi instrumen penting dalam suatu perusahaan, sehingga kinerja perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung akan dipengaruhi oleh kinerja pasar modal. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan investasi dan juga pada harga saham. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa telah mengalami kenaikan harga yang berlangsung pada waktu yang cukup lama dan kenaikan tersebut terjadi secara merata.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik

berupa kenaikan atau penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut.

Sebagai perusahaan terbuka, Kalbe Farma menyadari pentingnya hubungan perseroan dengan investor. Oleh karena itu, Perseroan selalu berusaha untuk meningkatkan transparansi dan komunikasi, serta memberikan informasi terkini terkait kinerja Perseroan dan pandangan masa depan Perseroan, untuk membantu investor dalam keputusan investasi pada saham Perseroan.

Berikut adalah data Inflasi dan harga saham PT Kalbe Farma :

Data Inflasi dan Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2011 – 2015

Tahun	Inflasi (%)	Harga Saham PT KLBF Tbk (level)
2011	3,79	3.400
2012	4,30	1.030
2013	8,38	1.250
2014	8,36	1.830
2015	3,35	1.320

Sumber: (www.bi.go.id dan www.yahoofinance.com)

Berdasarkan data yang di tunjukan dalam tabel 01 di atas, maka dapat dilihat bahwa harga saham PT Kalbe Farma Tbk berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada desember tahun 2011 harga saham PT Kalbe Farma berada pada level 3.400, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya inflasi. Hal ini dapat dilihat bahwa pada desember tahun 2011 inflasi berada pada level 3,79 %. Pada tahun 2012 harga saham PT Kalbe Farma mengalami penurunan hingga ke titik level 1.030. Namun sebaliknya, pada

tahun 2013 harga saham PT Kalbe Farma kembali naik yang berada pada level 1.250, dengan tingkat inflasi ditahun tersebut yang berada pada level 8,38%. Kemudian pada tahun 2014 harga saham PT Kalbe Farma naik hingga berada pada titik level 1.830 dengan inflasi yang berada pada angka 8,36%, dan pada tahun 2015 harga saham PT Kalbe Farma kembali turun hingga ke titik level 1.320 dengan inflasi di tahun tersebut yang menurun sebesar 60.02%, sehingga berada pada level 3,35%, penyebab utamanya karena perekonomian Indonesia membaik pada tahun tersebut hal ini diakibatkan karena tingginya tingkat ekspor.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Alwi (2008:87), salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat. Hal ini berarti inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Melihat kenyataan yang terjadi dikaitkan dengan teori diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PT KALBE FARMA Tbk DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015.”**

Identifikasi Masalah

- a. Harga saham PT Kalbe Farma di Bursa Efek Indonesia cenderung menurun selama 5 (lima) periode.
- b. Tingginya tingkat inflasi selama lima periode.
- c. Pada tahun 2015 penurunan inflasi juga mengakibatkan harga saham PT Kalbe Farma Tbk menurun.
- d. Kurangnya wawasan investor terhadap pasar modal.

Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada Inflasi yang terjadi di Indonesia dan harga saham PT Kalbe Farma yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan data Januari 2011 sampai Desember 2015.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah yang akan dibahas “apakah ada pengaruh signifikan antara tingkat Inflasi dan harga saham PT Kalbe Farma di Bursa Efek Indonesia?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap harga saham PT Kalbe Farma di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi penulis, penulis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang berinvestasi khususnya di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan tentang apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inflasi serta

bagaimana cara untuk mengendalikannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2006 : 178) “ Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan sehingga para pemegang saham berhak menentukan menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham juga berhak memperoleh deviden yang dibagikan oleh perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham pun turut menanggung resiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut. Modal saham adalah unit kepemilikan dalam sebuah perusahaan, sebagai bukti kepemilikan atas saham, perseroan terbatas menerbitkan sertifikat sahamnya (Simamora, 200:408).

Jenis-Jenis Saham

Jenis saham berdasarkan hak tagihan (klaim)

a. Saham biasa (*common stocks*)

Kepemilikan dalam perusahaan diwakili oleh saham biasa. Jika pemegang obligasi dianggap sebagai kreditor, maka pemegang saham biasa adalah pemilik perusahaan. Saham biasa tidak memiliki tanggal jatuh tempo, tetap ada selama perusahaan emiten ada. Saham biasa juga

tidak mempunyai batas terhadap pembayaran deviden. Dewan direksi perusahaan harus mengumumkan terlebih dahulu pembayaran deviden sebelum dibayarkan kepada para pemegang saham. Saat perusahaan bangkrut atau perusahaan di likuidasi, sebagai pemilik, pemegang saham biasa, tidak bisa mengklaim aset sebelum perusahaan melunasi semua utangnya kepada para kreditur, pemegang obligasi dan saham preferen. Atau dengan kata lain sebelum para kreditur merasa puas, maka pemegang saham biasa belum bisa mengklaim aset. Saham preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai hak khusus melebihi pemegang saham biasa. Saham preferen disebut juga dengan saham istimewa sebab mempunyai banyak keistimewaan. Biasanya keistimewaan ini dihubungkan dalam hal pembagian deviden atau pembagian aktiva pada saat likuiditas. Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti *bond* yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*) dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi (Jogiyanto, 2000:59).

preferen yang devidennya setiap tahun harus dibayarkan kepada pemegang saham dengan kata lain saham ini merupakan saham yang dijamin akan memperoleh deviden setiap tahunnya. Apabila dalam satu tahun deviden tidak dapat dibayarkan maka pada tahun-tahun berikutnya deviden yang belum dibayar ter-

sebut harus dilunasi dulu sehingga dapat mengadakan pembagian deviden untuk saham biasa.

Harga Saham

Menurut Martono (2007:13), “harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset.” Sedangkan menurut Siegel Shim dalam buku “Kamus Istilah Akuntansi” (1999 : 441) yang diterjemahkan oleh Moh.Kurdi mendefinisikan harga saham sebagai berikut : “Harga saham merupakan tingkat harga saham *equilibrium* dimana terdapat kesepakatan antara pembeli dan penjual pada pasar modal di Bursa Efek”. www.kajianpustaka.com/2012/12/pengertian-harga-saham.html (diakses pada Jumat, 08 April 2016 jam 18.35 pm).

Menurut Sawidji Widoatmojo (1996;46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besaraya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga saham pertama kali sebelum dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Penjamin emisi akan segera membuka *counter* penjualan, untuk menjual saham perusahaan emiten, setelah harga ini keluar. Penjualan dengan jenis inilah yang disebut dengan penjualan pasar perdana. Pasar perdana merupakan suatu pasar dimana saham

emiten dijual pertama kalinya kepada masyarakat. Besarnya harga perdana ini ditentukan oleh negosiasi atau pembicaraan perusahaan emiten dan peminjam emisi. Juga terdapat beberapa factor yang mempengaruhi besarnya harga perdana, seperti: nama baik (*good will*), situasi pasar, prospek perusahaan dan lain sebagainya.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Emiten dan penjamin emisi tidak lagi dilibatkan dalam transaksi pada tahap ini. Pada tahap inilah, harga saham disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga ini bisa saja menjadi harga yang benar-benar mewakili perusahaan penerbit saham tersebut. Karena pada bagian ini, sangat jarang terjadi negosiasi antara pihak perusahaan penerbit saham dengan pihak investor. Namun sebaliknya pada harga perdana, belum bisa dipastikan bahwa harga tersebut mewakili perusahaan penerbitnya. Karena pada bagian ini, terjadi negosiasi pihak perusahaan emiten atau perusahaan penerbit saham dengan investor. Perusahaan penerbit berusaha untuk membuat harga saham setinggi mungkin. Oleh sebab itu, lazim sekali terjadi, harga saham tertinggi pada harga perdana (berarti dinilai tinggi), namun harganya turun drastis pada pasar sekunder (berarti dinilai rendah oleh pasar). Namun, bisa juga terjadi hal yang sebaliknya. Hal-hal semacam ini tergantung pada mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Harga saham yang setiap hari diumumkan diberbagai media merupakan harga pasar ini.

Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisi dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau tuntutan terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

INFLASI

Inflasi menurut para ahli :

1. Rahardja (1997: 32) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, tetapi jika kenaikan meluas kepada sebagian besar harga barang-barang maka hal ini disebut inflasi.
2. Eachem (2000: 133) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga. Jika tingkat harga berfluktuasi, bulan ini naik dan bulan depan turun, setiap adanya kenaikan kerja tidak berarti sebagai inflasi.
3. Sukirno (2004: 27) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.
4. BPS (Badan Pusat Statistika) (2000: 10) mendefinisikan inflasi sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomis suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen. Dengan demikian angka inflasi

gat mempengaruhi daya beli masyarakat yang berpenghasilan tetap, dan di sisi lain juga mempengaruhi besarnya produksi barang.

Inflasi adalah suatu kondisi perekonomian dimana harga-harga secara keseluruhan mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Berbeda ketika kenaikan harga-harga saat lebaran yang tidak bersifat inflasi, kenaikan ini hanya bersifat sementara karena setelah lebaran harga-harga akan turun kembali seperti sedia kala. Secara umum inflasi bisa terjadi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dari pada uang yang dibutuhkan. Gejala ekonomi ini tidak pernah bisa dihilangkan sampai tuntas. Maka biasanya usaha yang dilakukan adalah hanya sebatas sampai mengurangi dan mengendalikannya.

Indeks harga konsumen atau *consumer price index* adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui indeks harga konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang sering dipakai namun bukanlah satu-satunya indeks yang dipakai untuk mengukur laju inflasi. Masih ada indeks yang dapat digunakan yakni indeks Harga Produsen (IHP), yang mengukur harga sekelompok barang yang dibeli perusahaan (produsen bukannya konsumen). Cara yang digunakan untuk menghitung IHK digunakan rumus sebagai berikut :

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100 \%$$

Dimana :

P_n = Harga sekarang

P_o = Harga pada tahun dasar

Dan rumus untuk menghitung Laju inflasi adalah :

Laju Inflasi = $\frac{IHK \text{ Periode } n - IHK \text{ tahun sebelumnya}}{IHK \text{ tahun sebelumnya}}$

Penyebab Inflasi

Penyebab dari inflasi adalah kenaikan biaya produksi dan kenaikan permintaan. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai kedua penyebab inflasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi karena Kenaikan Permintaan (Demand Pull Inflation)

Inflasi semacam ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Adapun dalam hal ini, peningkatan permintaan masyarakat itu terjadi secara agregat (*aggregate demand*). Permintaan yang meningkat ini terjadi karena peningkatan permintaan barang untuk diekspor, peningkatan permintaan barang bagi keperluan swasta serta peningkatan belanja pemerintah. Akibat kenaikan permintaan masyarakat ini, harga-harga menjadi naik sebab penawaran masih tetap.

2. Inflasi karena biaya produksi (Cost Pull Inflation)

Inflasi semacam ini terjadi sebab adanya kenaikan biaya produksi. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan kenaikan harga-harga bahan baku, contohnya karena kenaikan harga bahan bakar minyak, keberhasilan serikat buruh untuk menaikkan upah, dan lain sebagainya.

3. Inflasi karena Jumlah Uang yang Beredar Bertambah

Kaum klasik membuat teori bahwa ada hubungan antara harga-harga di pasaran dengan jumlah uang yang beredar. Jika jumlah barang itu tetap, sedangkan uang beredar bertambah sampai dua kali lipat, maka harga juga akan naik sampai

dua kali lipat. Adapun penambahan jumlah uang yang beredar bisa terjadi contohnya jika pemerintah menggunakan sistem anggaran defisit. Kekurangan anggaran yang dialami pemerintah ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru yang menyebabkan harga-harga menjadi naik.

Dampak Inflasi dan Cara Mengendalikannya

a. Dampak Inflasi

Inflasi yang terkendali bisa meningkatkan kegiatan perekonomian, jadi ternyata inflasi tidak selalu berdampak buruk untuk perekonomian. Di bawah ini dampak-dampak inflasi terhadap kegiatan dan kondisi perekonomian masyarakat.

- Dampak inflasi terhadap pendapatan adalah bisa mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan bisa bersifat merugikan atau menguntungkan. Pada beberapa keadaan, inflasi bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu inflasi bisa membantu pengusaha menambah kapasitas produksinya. Dengan begitu, akan tumbuh lapangan kerja baru serta bertambahnya penghasilan seseorang. Tetapi, bagi masyarakat yang berpendapatan tetap inflasi akan mengakibatkan mereka rugi karena pendapatan yang tetap itu bila ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.
- Dampak Inflasi terhadap Ekspor : Pada kondisi inflasi, daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang. Penyebab berkurangnya daya saing ini adalah harga barang ekspor yang semakin mahal. Selain itu, inflasi bisa menyulitkan negara dan para eksportir. Dampak bagi negara adalah mengalami kerugian sebab daya saing barang ekspor berkurang yang mengakibatkan jumlah penjualan menjadi berkurang. Selain

itu, devisa yang didapat juga semakin sedikit.

- Dampak Inflasi terhadap minat orang untuk menabung : Saat terjadi inflasi, penghasilan riil para penabung menjadi berkurang karena jumlah bunga yang diperoleh pada kenyataannya berkurang disebabkan pertumbuhan inflasi.
- Dampak Inflasi terhadap kalkulasi harga pokok: Kondisi inflasi mengakibatkan perhitungan untuk menetapkan harga pokok bisa terlalu besar atau bahkan terlalu kecil. Karena persentase dari inflasi itu sendiri tidak teratur, kita tidak bisa memastikan berapa persen inflasi untuk suatu masa tertentu. Dampaknya, penetapan harga jual dan harga pokok sering tidak sesuai. Kondisi inflasi ini bisa mengacaukan kegiatan perekonomian, khususnya untuk produsen.

b. Cara Mengendalikan Inflasi

Tingkat inflasi yang sangat tinggi bisa membahayakan perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, inflasi harus cepat diatasi. Tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi inflasi bisa berupa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Adanya angka inflasi yang sangat tinggi itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang sebab harga dari barang-barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat.

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu :

Liauw, Joven Sugi-anto (2013) mengadakan penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*, menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah, berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dedy Pratikno (2006), menggunakan model ekonometrika *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel kurs, tingkat suku bunga SBI dan inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap IHSG, sedangkan Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh yang positif terhadap IHSG.

Kerangka Berpikir

Menurut Martono (2007:13), harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Dalam berinvestasi di pasar modal, khususnya berinvestasi saham, terdapat keuntungan dan kerugian yang akan dihadapi investor. Potensi keun-

tungan yang diperoleh seperti *capital gain* dan pembagian deviden. Sedangkan resiko yang akan dihadapi seperti *capital loss* dan dilikuidasinya perusahaan pen-erbit saham. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap detik.

Menurut Alwi (2008:87), salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

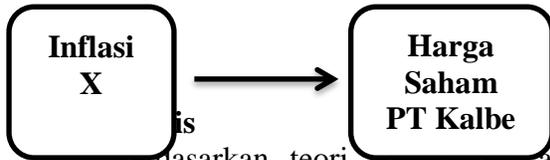
Inflasi adalah suatu kondisi perekonomian dimana harga-harga secara keseluruhan mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Berbeda ketika kenaikan harga-harga saat lebaran yang tidak bersifat inflasi, kenaikan ini hanya bersifat sementara karena setelah lebaran harga-harga akan turun kembali seperti sedia kala. Secara umum inflasi bisa terjadi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dari pada uang yang dibutuhkan. Gejala ekonomi ini tidak pernah bisa dihilangkan sampai tuntas. Maka biasanya usaha yang dilakukan adalah hanya sebatas sampai mengurangi dan mengendalikannya.

Dengan adanya inflasi yang tinggi atau berlebihan keadaan tersebut akan membuat pengaruh atau dampak negative terhadap para investor saham pada setiap perusahaan.

Adanya angka inflasi yang sangat tinggi itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan, maka dari itu inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang

sebab harga dari barang barang mengalami kenaikan namun upah atau gaji para karyawan tidak meningkat.

Kerangka Berpikir



Berdasarkan teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham PT Kalbe Farma di Bursa Efek Indonesia.”

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:11), yang dimaksud dengan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan yang diangkat penulis maka penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi perhatian, yakni:

1. Inflasi sebagai variabel bebas (independent variabel) yang di lambangkan dengan (X). Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-

menerus. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara terus-menerus yang bersumber dari terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Dari pengertian ini, inflasi mempunyai penjelasan bahwa inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia.

- Penggolongan Inflasi
 - Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi
 - Inflasi Ringan (di bawah 10% setahun)
 - Inflasi Sedang (antara 11-49% setahun)
 - Inflasi Berat (antara 50-100% setahun)
 - Hiper Inflasi (di atas 100% setahun)

2. Harga Saham sebagai variabel terkait (dependent variabel) yang dilambangkan dengan (Y). Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Dalam praktik perdagangan saham, nilai saham dibedakan menurut cara pengalihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham. Menurut Rusdin (2006), nilai saham terbagi atas tiga jenis yaitu:

- Par Value (Nilai Nominal). Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk mata uang asing.
- Base Price (Harga Dasar). Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Pada prinsip harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan beru-

bah seřalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain: Right issue, Stock split, waran, dan lain-lain. Harga dasar dipergunakan didalam perhitungan indeks harga saham.

- Market Price (Harga Pasar). Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (closing price). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naikturunnya suatu saham.

Indikator Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, yaitu:

- a. Data suku bunga SBI setiap bulan selama periode Januari 2010-Desember 2015.
 - b. Data *closing price* suku bunga SBI setiap bulan selama periode Januari 2010 - Desember 2015.
- 1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek.

Indikator Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu:

- a. Data IHSG setiap bulan selama periode Januari 2010 - Desember 2015.
- b. Data *closing price* IHSG setiap bulan selama periode Januari 2010-Desember 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, periode Januari 2010 sampai Desember 2015.

Data SBI dan IHSG yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan atau diambil setiap bulan, dimana satu periode (tahun) adalah 12 bulan, dengan menggunakan data penelitian selama 6 tahun (2010-2015). Proses perhitungan sampel adalah 12 bulan X 6 tahun = 72. Jadi jumlah sampel (n) dalam penelitian ini adalah 72.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tingkat inflasi dan tingkat harga saham PT Kalbe Farma Tbk tahun 2011 sampai 2015.

Sampel

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi, ($N=n$ atau populasi = sampel) yaitu rata-rata tingkat inflasi setiap bulan perperiode tahun 2011 sampai tahun 2015, serta tingkat harga saham PT Kalbe Farma setiap bulan perperiode tahun 2011 sampai tahun 2015. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 12 bulan x 5 tahun = 60, jadi sampel (N) = 60.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis melakukan teknik sebagai berikut:

Data Primer :

a. Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara dan observasi dari suatu obyek.

Data Sekunder :

a. Menggunakan teknik dokumenter lewat media internet

b. Studi kepustakaan, yang merupakan studi dengan mempelajari dan mengumpulkan teori para ahli dari berbagai literatur.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012).

Teknik Analisis Data

Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya.

Koefisien Korelasi

Analisis Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan keeratan hubungan linier dua variabel dengan skala data interval atau rasio.

Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi adalah analisis yang dilakukan untuk menunjukkan bagian dari keragaman total variabel Y yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel X.

Uji t (Uji Parsial)

Uji signifikansi yang berfungsi untuk mencari makna pengaruh variabel X dan Y.

Kaidah pengujian:

- ✓ Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan

- ✓ Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan.

Tempat & Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui *website* <http://www.idx.co.id> dan *website* <http://www.bi.go.id>.

b. Waktu Penelitian

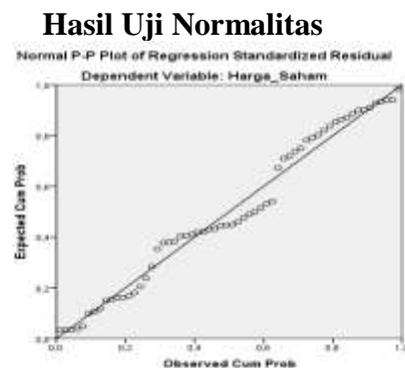
Penelitian ini dilakukan selama ± 3 bulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas dengan *probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan gambar grafik *probability plot* di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Analisis Data

Regresi Sederhana

Berikut disajikan hasil statistik regresi sederhana Tingkat Inflasi dan Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk selama 5 tahun yaitu periode Januari 2011 sampai dengan periode Desember 2015 yang

diolah dengan menggunakan SPSS versi 22,0.

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4107.675	477.724		8.598	.000
Inflasi	-322.026	78.565	-.474	-4.099	.000

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas, maka dapat diketahui bahwa pada kolom B *Constant* (a) adalah 4107.675 sedangkan nilai Inflasi (b) adalah -322.026 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $\hat{Y} = 4107.675 - 322.026X$.

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa konstanta sebesar 4107.675 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Inflasi atau Inflasi = 0, maka nilai Harga Saham sebesar 4107.675. Koefisien regresi X sebesar -322.026 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Inflasi, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -322.026.

Koefisien Korelasi

Untuk menentukan besarnya hubungan kedua variabel yaitu variabel X (Inflasi) dan variabel Y (Harga Saham), maka dilakukan analisis korelasi (r). Berikut disajikan hasil analisis korelasi Tingkat Inflasi dan Harga Saham selama periode Januari 2011 – Desember 2015 yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 22.0

Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 ^a	.225	.211	930.674

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,474. Hal ini menunjukkan bahwa antara Tingkat Inflasi dengan Harga Saham mempunyai hubungan yang cukup kuat.

Koefisien Determinasi

Berikut disajikan hasil analisis Koefisien Determinasi antara Tingkat Inflasi dan Harga Saham selama periode Januari 2011 – Desember 2015 yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 ^a	.225	.211	930.674

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,225 menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi) mampu menjelaskan 22,5% variabel dependen (Harga Saham). Sedangkan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial didalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001). Berikut hasil SPSS dari Uji t yang disajikan dalam tabel.

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	4107.675	477.724		8.598	.000
Inflasi	-322.026	78.565	-.474	-4.099	.000

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat ketahui bahwa nilai t hitung sebesar -4,099 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel nilai kritis t pada α 0,05, dengan $t_{tabel} = n - 2$ atau $60 - 2 = 58$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,67155. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan $t_{hitung} = -4,099 > t_{tabel} = 1,67155$. Berdasarkan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 yang berarti terima H_a , dengan demikian kesimpulan pengujian hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai $\hat{Y} = 4107.675 - 322.026X$. Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Sehingga dari

persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa konstanta sebesar 4107.675 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Inflasi atau Inflasi = 0, maka nilai Harga Saham sebesar 4107.675. Koefisien regresi X sebesar -322.026 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Inflasi, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -322.026. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,474. Hal ini menunjukkan bahwa antara Tingkat Inflasi dengan Harga Saham mempunyai hubungan yang cukup kuat. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,225 menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi) mampu menjelaskan 22,5% variabel dependen (Harga Saham). Sedangkan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Nilai t hitung sebesar -4,099 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel nilai kritis t pada $\alpha=0,05$, dengan $t_{tabel} = n - 2$ atau $60 - 2 = 58$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,67155. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dan $t_{hitung} = -4,099 > t_{tabel} = 1,67155$. Berdasarkan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 yang berarti terima H_a , dengan demikian kesimpulan pengujian hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara tingkat Inflasi terhadap Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk, hal ini di tunjukan dengan persamaan regresi $Y = 4107,675 - 322,026$. Persamaan ini menunjukkan

setiap peningkatan 1% tingkat Inflasi akan menurunkan harga saham sebesar 322,026.

2. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,474, hal ini menunjukkan bahwa antara Tingkat Inflasi dengan Harga Saham mempunyai hubungan yang cukup kuat, sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,225 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi) mampu menjelaskan 22,5% variabel dependen (Harga Saham), sedangkan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat Inflasi terhadap Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk, hal ini dibuktikan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ - 4,099 > 1,67155) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, perusahaan maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Investor sebaiknya memperhatikan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan harga saham khususnya inflasi untuk dimanfaatkan dalam investor mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Perusahaan sebaiknya meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara selalu berinovasi namun tetap memberikan harga produk yang tidak hanya masyarakat kalangan ekonomi menengah keatas yang dapat memanfaatkannya, tapi juga dapat

dijangkau oleh masyarakat yang berada pada ekonomi menengah kebawah, agar harga saham tidak cenderung menurun.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel – variabel lain selain inflasi yang diperkirakan berpengaruh terhadap Harga Saham PT Kalbe Farma Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar Z, 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Yayasan Pancur Siwah: Jakarta
- Boediono, 2008. *Ekonomi Makro*, BPFE Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2006, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Salemba Empat: Jakarta.
- Jogiyanto, H.M, 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi II, BPFE UGM: Yogyakarta.
- Lucas, Setia Admaja, 2009. *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, CV Andy Offset: Yogyakarta.
- Martono dan Harjito D.A, 2007. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Murni, Asfia, 2006. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama: Jakarta.
- Nafarin, M 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Salemba empat: Jakarta.
- Samsul Muhammad, 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.
- Sawidji, Widoatmojo, 1996. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal, jurnalindo Aksan Grafika. Jakarta.
- Siamat, Dahlan 1995, Manajemen Lembaga Keuangan, Lembaga Penerbit

Fakultas Ekonomi Universitas In-
donesia. Jakarta.
Subagyo, 2004, Metode Penelitian, Bumi
Aksara, Jakarta.
Sugiyono, 2003, Metode Penelitian
Bisnis, PT. Gramedia Pustaka
Utama. Jakarta
[http://www.qolbunhadi.com/pengertian-
inflasi/](http://www.qolbunhadi.com/pengertian-inflasi/)
www.bi.go.id
www.idx.co.id

